



## Penerapan Model *Number Head Together* (NHT) Dalam Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Ideologi Pancasila Tahun Pelajaran 2022/2023

Nopel Pran

SDN 2 Tumbang Kalang

Corresponding author : [nopelpransd2@gmail.com](mailto:nopelpransd2@gmail.com)

**Abstract:** *The lack of literacy regarding the values of the Pancasila ideology causes students' understanding to be low, this is proven by the students' scores being still below the KKTP, namely 75. Then also when interacting in class, some students say things that are impolite, make fun of each other, dress some less neatly, and less orderly. Besides that, the way of learning is monotonous and lacks enthusiasm. Then learning is less varied. This research aims 1). Knowing the teacher's activities in implementing the number heads together type Cooperative learning model in increasing students' understanding of the values of the Pancasila ideology. 2). find out students' activities in implementing the number heads together type cooperative learning model in increasing understanding of the values of Pancasila ideology 3). Find out the results of implementing the number heads together type cooperative planning model in increasing understanding of the values of the Pancasila ideology. The research method used is classroom action research. Data collection uses observation and also written tests. The subjects of this research were PAI teachers and 12 students. The results of this research are as follows: 1). The teacher's activities in implementing the Number Head Together (NHT) learning model in class V of SDN 2 Tumbang Kalang were declared successful. This statement is in accordance with the observation results of almost all of the 21 learning process items being implemented. Likewise, the model applied from the six five learning steps has been fulfilled. 2). Students' activities in applying the Number Head Together (NHT) learning model in class V of SDN 2 Tumbang Kalang can increase in cycle II. This can be seen from the 13 activity items from introduction to conclusion, almost all of which were fulfilled, as well as the model implemented, almost all of which were fulfilled. 3). The use of the Number Head Together (NHT) learning model in class V of SDN 2 Tumbang Kalang can increase understanding of the values of the Pancasila ideology in cycle I, namely 66.66% and increase in cycle II to 91.66% with an average class score of 70 in cycle I to 78.33 in cycle II*

**Keywords:** *NHT Type Cooperative Model, Pancasila Ideological Values, Implementation Study Model*

**Abstrak:** Kurangnya literasi terhadap nilai-nilai ideologi Pancasila menyebabkan pemahaman peserta didik rendah, hal ini dibuktikan dengan nilai peserta didik masih dibawah KKTP yakni 75. Kemudian juga dalam bergaul di kelas ada sebagian peserta didik berkata kurang sopan, saling ejek, berpakaian sebagian kurang rapi, serta kurang tertib. Di samping itu cara belajar yang monoton dan kurang semangat. Kemudian pembelajaran kurang variative. Penelitian ini ini bertujuan 1). Mengetahui aktivitas guru dalam menerapkan model *Cooperative learning* tipe *number head together* dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai ideologi Pancasila peserta didik.2). mengetahui aktivitas peserta didik pada penerapan model *cooperative learning* tipe *number head together* dalam meningkatakan pemahaman nilai-nilai ideologi Pancasila 3). Mengetahui hasil penerapan model *cooperative leraning* tipe *number head together* dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai ideologi Pancasila. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. pengumpulan data menggunakan observasi dan juga tes tertulis. Subjek penelitian ini adalah guru PAI dan 12 peserta didik. Adapun hasil penelitian ini sebagai berikut: 1). Aktivitas guru dalam Penerapan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) di kelas V SDN 2 Tumbang Kalang dinyatakan berhasil Pernyataan ini sesuai dengan hasil observasi dari 21 item proses pembelajaran hampir semua terlaksana. Begitu juga dengan model yang diterapkan dari enam langkah pembelajaran lima sudah terpenuhi. 2). Aktivitas peserta didik dalam menerapkan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) di kelas V SDN 2 Tumbang Kalang dapat meningkat pada siklus II. Hal ini terlihat dari 13 item kegiatan dari pendahuluan sampai penutup hampir semua terpenuhi begitu juga dengan model yang diterapkan hamper semua terpenuhi.3). Penggunaan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) di kelas V SDN 2 Tumbang Kalang dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai ideologi Pancasila pada siklus I yakni 66,66 % dan meningkat pada siklus II menjadi 91.66 % dengan nilai rata-rata kelas dari 70 pada siklus 1 menjadi 78,33 pada siklus II

**Kata Kunci :** Model *Cooperatif* Tipe NHT, Nilai-nilai Ideologi Pancasila, Penerapan Model Belajar

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu proses transformasi nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi lainnya. Sejalan dengan cita-cita mulia pendidikan nasional yang dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, adalah sebuah upaya untuk menciptakan manusia Indonesia yang sempurna, baik dalam dimensi spritualitas, intelektualitas, maupun tanggung jawab sosialnya.

Model mengajar Anurrahman yang dikutip Syamsu Sanusi (2015:73) berpendapat penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang peserta didik terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan mereka mencapai hasil belajar yang baik. Dengan demikian, seorang guru tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga harus menguasai didaktik metodik dalam hal memilih model pembelajaran yang tepat.

Fenomena kegiatan belajar mengajar yang ada di SDN 2 Tumbang Kalang pada kelas lima bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai ideologi Pancasila masih tergolong rendah, hal ini dibuktikan dengan nilai peserta didik masih dibawah KKTP yakni 75. Kemudian juga dalam bergaul di kelas ada sebagian peserta didik berkata kurang sopan, saling ejek, berpakaian sebagian kurang rapi, serta kurang tertib. Di samping itu, cara belajar yang monoton dan kurang semangat.

### **Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Number Head Together (NHT)***

Pandangan Rahayu (2006:12) “Model pembelajaran *cooperative learning tipe number head together* merupakan suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas peserta didik dalam mencari mengolah, dan melaporkan informasi dari berbagai sumber yang akhirnya dipresentasikan di depan kelas.” Menurut Lie dalam Ibrahim dkk (2000:25) “*Number Head together* merupakan teknik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membagikan ide-ide atau gagasan dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat”. Menurut Istirani (2012) *Numbered Heads Together (NHT)* merupakan rangkaian penyampaian materi dengan menggunakan kelompok sebagai wadah dalam menyatukan persepsi/pikiran siswa terhadap pertanyaan yang dilontarkan atau diajukan guru, yang kemudian akan dipertanggungjawabkan oleh siswa dengan nomor permintaan guru dari masing-masing kelompok. Merujuk pada pengertian di atas peneliti berpendapat bahwa model pembelajaran *cooperative learning tipe Number Head Together* adalah model pembelajaran yang konsen pada interaksi dan komunikasi peserta didik untuk memperoleh pemahaman terhadap materi.

### **Langkah Langkah Model Pembelajaran**

Langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *number head together* menurut Agus Suprijono (2009:60) dikembangkan menjadi 6 langkah sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan penelitian ini karena melangkah tersebut sebagai berikut:

- 1) Langkah 1 Penomoran (*numbering*), guru membagi para peserta didik menjadi 3 kelompok yang beranggotakan 4 orang setiap kelompok, dan memberikan nomor yang berbeda tiap peserta didik dalam satu kelompok.
- 2) Langkah 2 Pengajaran Pertanyaan (*Questioning*), guru mengajukan pertanyaan dengan membagikan LKPD ke seluruh peserta didik, baik yang bersifat spesifik atau umum.
- 3) Langkah 3 berfikir bersama (*head together*), peserta didik berfikir Bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang ada di LKPD
- 4) Langkah 4 pemberian jawaban (*answering*), guru menyebut satu nomor dan peserta didik dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban untuk seluruh kelas.
- 5) Langkah 5 memberi kesimpulan (*conclusion*), guru memberikan kesimpulan atau jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan
- 6) Langkah 6 memberikan penghargaan (*apreciation*), pada tahap ini guru memberikan penghargaan berupa pujian pada peserta didik yang hasil belajarnya lebih baik.

### **Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Cooperative learning* tipe *Number Head Together (NHT)***

Menurut Hamdani (2011:18) “model kooperatif tipe *Number head together* ini memiliki kelebihan dan kekurangan, adapun kelebihan model kooperatif tipe nht ini yakni;

- 1) Setiap peserta didik menjadi siap belajar semua,
- 2) Peserta didik dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh,
- 3) Peserta didik yang pandai dapat mengajari yang kurang pandai,

Sedangkan kekurangan model kooperatif tipe *number head together* ini yaitu:

- 1) Kemungkinan nomor yang sudah dipanggil dapat Dipanggil lagi oleh guru.
- 2) Tidak semua anggota kelompok yang memiliki nomor yang sama terpanggil oleh guru untuk presentasi mewakili kelompoknya.”

### **Nilai-Nilai Ideologi Pancasila**

Menurut Djahiri (1999:2), Nilai adalah sesuatu yang berharga, baik menurut standar logika, yaitu benar dan salah, standar etika yaitu adil dan tidak adil, standar estetika yaitu indah dan buruk, standar agama yaitu halal dan haram, dan standar hukum yang menjadi

acuan dan system keyakinan diri maupun kehidupan. Berdasarkan dari beberapa definisi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa nilai merupakan sebuah ukuran yang berhubungan dengan perilaku manusia mengenai baik atau buruk.

Sementara ideologi Menurut Antonio Gramsci dalam Nur Sayyid (2015:3), Ideology lebih sekedar sistem ide, Ideologi secara historis memiliki keabsahan yang bersifat psikologis. Artinya ideologi ‘mengatur’ amnesia dan memberikan tempat bagi manusia untuk bergerak, mendapatkan kesadaran akan posisi mereka, perjuangan mereka, dan sebagainya Sementara ideologi Menurut An Nabhani, Taqiyuddin (1953:83), adalah gagasan yang utuh tentang kehidupan manusia, serta keterkaitan kehidupan manusia sebelum dan sesudah kehidupan dunia.

Nilai-nilai sila dalam Pancasila dijabarkan sebagai berikut: 1. Sila Pertama Ketuhanan Yang maha Esa dengan lambang bintang mengandung makna bahwa bangsa Indonesia mempunyai kebebasan untuk menganut agama dan menjalankan ibadah sesuai ajaran agama yang dianutnya. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam sila pertama adalah keyakinan adanya Tuhan yang Maha Esa dengan sifat-sifatnya yang Mahasempurna, ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan semua perintah-Nya, dan sekaligus menjauhi larangan-Nya, saling menghormati dan toleransi antara pemeluk agama yang berbeda-beda, dan kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaannya. 2. Sila kedua Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, dengan lambang rantai emas, mengandung makna bahwa bangsa Indonesia diakui dan diberlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya selaku makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dengan tidak membedakan hak, kewajiban, agama, suku, ras, dan budaya. Adapun nilai-nilai yang terkandung adalah pengakuan terhadap adanya harkat dan martabat manusia, pengakuan terhadap keberadaan manusia sebagai makhluk yang paling mulia diciptakan Tuhan, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan mendapat perlakuan yang adil terhadap sesama manusia, dan mengembangkan sikap tenggang rasa agar tidak semena-mena terhadap orang lain. 3. Sila ketiga Persatuan Indonesia dengan pohon beringin, mengandung makna bahwa suatu wujud yang utuh dari berbagai aspek kehidupan, yang meliputi, ideologi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan yang semuanya terwujud dalam satu wadah yaitu Indonesia.

Adapun nilai-nilai yang terkandung adalah menempatkan, persatuan, kesatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara diatas kepentingan pribadi dan golongan, memiliki rasa cinta tanah air dan bangsa, serta rela berkorban untuk kepentingan bangsa dan negara, dan pengakuan terhadap keragaman suku bangsa dan budaya bangsa dan sekaligus mendorong ke arah pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa. 4. Sila keempat Kerakyatan

yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, dengan lambang kepala banteng, mengandung makna bahwa setiap orang Indonesia sebagai warga masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia mempunyai hak, kewajiban, dan kedudukan yang sama dalam pemerintahan.

Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam sila keempat antara lain kedaulatan negara ada di tangan rakyat, manusia Indonesia sebagai warga masyarakat Indonesia memiliki kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama, musyawarah untuk mencapai mufakat diliputi oleh semangat kekeluargaan, mengutamakan kepentingan negara dan masyarakat daripada kepentingan pribadi dan golongan, dan mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan. 5. Sila kelima Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia, dengan lambang padi dan kapas, mengandung makna bahwa penegakan keadilan bagi masyarakat Indonesia selaku warga negara akan membawa kehidupan yang sejahtera. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam sila kelima Pancasila diantaranya mewujudkan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat dan benegara, terutama meliputi bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial, kebudayaan dan pertahanan keamanan Nasional. Keseimbangan antara hak dan kewajiban serta menghormati hak-hak orang lain. Bersikap adil dan suka memberi kepada orang lain.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas. Arikunto (2011:58) mengatakan penelitian tindakan kelas yaitu penelitian tindakan (*action researc*) yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu praktik pembelajaran dikelasnya. PTK berfokus pada kelas atau berfokus pada proses belajar mengajar yang terjadi dikelas penelitian tindakan ini bermaksud menggambarkan tentang penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Number Head together* dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai ideologi Pancasila. Kurt Lewin yang dikutip Wina Sanjaya (2013:49) menjelaskan ada empat hal yang harus dilakukan dalam proses penelitian tindakan yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, pelaksanaan penelitian tindakan adalah proses yang terjadi dalam suatu lingkaran yang terus menerus” Sementara siklus dalam penelitian ini direncanakan hanya dua siklus yakni siklus satu dan siklus dua, yang masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Samsu somadayo (2013:27) menyimpulkan” Ingkah-langkah pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas terdiri atas empat tahap, yaitu: perencanaan (*plan*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*Observation*), dan refleksi (*reflection*). Keempat tahap tersebut merupakan proses siklus atau spiral”.



**Gambar 1.** Contoh PTK dengan dua siklus.

Sumber: Wijaya Kusuma dkk (2012:44)

Adapun penjelasan dari tahapan penelitian PTK tersebut

#### 1. Perencanaan Tindakan

- a. Menetapkan materi yang akan diajarkan.
- b. Menyusun Modul Ajar untuk masing-masing siklus.
- c. Mempersiapkan fasilitas (laptop, LCD, spidol, kartu bernomor, poster, yang akan digunakan dalam pembelajaran)
- d. Menyusun instrument yang akan digunakan berupa lembar observasi guru (observer)
- e. format penilaian peserta didik dan lembar kerja
- f. Menyusun alat evaluasi berupa soal tes beserta kunci jawaban
- g. Menyusun daftar nilai untuk jawaban soal tes

#### 2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini tindakan yang dilakukan peneliti adalah memberikan materi dan melakukan proses pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dirancang. Selain itu, peneliti memberikan pretest pada awal pembelajaran dan juga memberikan tugas dalam bentuk Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) serta memberikan posttest diakhir pembelajaran agar mengetahui kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah pembelajaran yang dengan menggunakan model pembelajaran cooperative learning tipe *Number Head Together*.

#### 3. Pengamatan (*Observing*)

Pada tahap ini yang dilakukan adalah mengamati prosedur pelaksanaan pembelajaran, yang terdiri dari aktivitas guru dan peserta didik serta mencatat semua hal-

hal yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran berlangsung. Pengamatan ini dilakukan untuk dijadikan bahan masukan sebagai penyempurnaan pada siklus-siklus selanjutnya.

#### 4. Refleksi (*Reflection*)

Pada tahap ini peneliti dan guru melakukan refleksi dengan memperhatikan aktivitas guru dan aktivitas peserta didik, dari hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung dan hasil tes belajar peserta didik. Suharsimi Arikuto (2009:99) menyimpulkan “Refleksi adalah kegiatan untuk mengingat, merenungkan dan mengemukakan kembali apa yang terjadi. Kegiatan ini bertujuan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan berdasarkan data yang telah terkumpul untuk menyempurnakan tindakan melalui kegiatan pada beberapa siklus. Peneliti dan pengamat melakukan diskusi untuk mengetahui kendala atau hambatan yang dihadapi.”

#### **Analisis Hasil pemahaman peserta didik**

Purwanto (2000:103) menyimpulkan “ada dua kriteria ketuntasan pemahaman, yaitu ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal. Berdasarkan teori belajar tuntas, seorang peserta didik dianggap tuntas jika mampu mencapai tujuan pembelajaran minimal 65%, dari seluruh tujuan. Sedangkan keberhasilan kelas dilihat dari jumlah peserta didik yang mampu mencapai nilai minimal 65%, sekurang-kurangnya 80% dari 100% peserta didik yang ada di dalam kelas. “Adapun ketuntasan belajar secara individu sesuai dengan KKTP yang ditentukan oleh SDN 2 Tunbang Kalang yakni 75 dan ketuntasan hasil belajar secara klasikal 80%. Tes hasil belajar ini dianalisis dengan menggunakan rumus persentase sederhana sebagai berikut.

$$KS = \frac{ST \times 100}{N}$$

Keterangan:

KS = Ketuntasan klasikal

ST = Jumlah peserta didik yang tuntas

N = Jumlah peserta didik dalam kelas

**Tabel 2.** Kreteria Tingkat Pemahaman

Interval ketuntasan Pemahaman	Kategori
0-39%	sangat rendah
40-59%	Rendah
60-74%	Sedang
75-84%	Tinggi
85-100%	sangat tinggi

Menurut Riduan (2005:43) “rumus di atas menunjukkan langkah-langkah untuk memperoleh ketuntasan hasil pemahaman peserta didik. Untuk memperoleh hasil pemahaman peserta

didik, maka diperlukan hasil tes pemahaman peserta didik untuk melihat jumlah berapa peserta didik yang mencapai ketuntasan dan yang tidak tuntas. Kemudian hasil tersebut dapat diukur sesuai dengan KKTP (Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran) yang telah ditentukan di sekolah.”

## HASIL PENELITIAN

### Siklus I

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Tumbang Kalang pada kelas V dengan subjek penelitian 1 guru dan 12 peserta didik. Dalam penelitian ini proses belajar mengajar dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Number Head Together (NHT)*, penelitian Siklus I dilaksanakan pada tanggal 25 Juli 2023. Untuk mengetahui aktivitas guru dan peserta didik maka peneliti berkolaborative dengan dua orang observer yaitu guru pada SDN 3 kota Besi Hilir, dengan lembar instrumen atau observer yang berbeda yaitu pengelolaan proses pembelajaran dan penerapan model pembelajaran. Dalam upaya meningkatkan pemahaman peserta didik pada materi Nilai-nilai ideologi Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Number Head Together (NHT)*, maka instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar tes, serta lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktivitas peserta didik. Sebelum proses pembelajaran berlangsung pada Modul ajar siklus I, guru memberikan tes berupa pre-test dengan jumlah 10 soal yang diikuti oleh 12 peserta didik untuk mengetahui ketuntasan pemahaman mereka, dan dengan KKTP yang ditetapkan di SDN 2 Tumbang Kalang adalah 75. Hasil pre-tes belajar pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut;

**Tabel 3.** Data Hasil Pre-test Peserta Didik pada Siklus I

No	Kode nama Peserta	Skor	Keterangan (KKTP 75)
1	Ahmad Rahil	70	Tidak Tuntas
2	Arifa Biru Fajrina	60	Tidak Tuntas
3	Fatir Hidayat	50	Tidak Tuntas
4	Febryani	70	Tidak Tuntas
5	Firyal Afifah	65	Tidak Tuntas
6	Helmaliani	40	Tidak Tuntas
7	Ilyasa	70	Tidak Tuntas
8	Mahlan Maulana	60	Tidak Tuntas
9	Muhammmad Fiqri	55	Tidak Tuntas
10	Putri Sinta	50	Tidak Tuntas
11	Rois	60	Tidak Tuntas
12	Shelfi	50	Tidak Tuntas
Jumlah		700	Peserta didik Tidak tuntas 12 orang
Rata-rata		58,33	0%



Berdasarkan hasil pre-test pada siklus I di atas, maka dapat dilihat bahwasannya Tidak ada peserta didik yang mendapat nilai  $\geq 75$  sehingga perolehan persentase hasil ketuntasan pre-test adalah:

$$\begin{aligned}KS &= \frac{STx}{N} 100\% \\ &= \frac{0}{12} \times 100\% = 0\%\end{aligned}$$

Nilai rata-rata yang diperoleh pada saat pretest adalah 58,33, dengan ketuntasan pada pre-test siklus I adalah 0 % dalam kategori sangat rendah. Artinya secara klasikal belum memenuhi kriteria ketuntasan dalam pemahaman. Begitu juga secara individual tidak ada satupun yang tuntas atau memenuhi KKTP, sedang nilai rerata hanya berkisar pada 58,33 masih dibawah KKTP yang ditetapkan yaitu 75. Tes ini dilaksanakan sebelum dilakukan tindakan atau sebelum diterapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Number Head Together (NHT)* dalam proses pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan pada siklus I adalah perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

#### a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti merancang dan mempersiapkan beberapa hal yang diperlukan dan digunakan dalam proses pembelajaran. Adapun hal yang harus dipersiapkan diantaranya adalah menentukan materi pembelajaran, menentukan sumber belajar, membuat Modul Ajar lengkap dengan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator, menyiapkan media berupa poster, slide PPT, kartu nomor peserta, menyusun alat evaluasi yang berupa soal-soal yang akan diberikan setelah pelaksanaan proses belajar mengajar serta kunci jawaban dan juga lembar observasi yang diperlukan. Perencanaan ini harus disesuaikan dengan materi dan bahan ajar yang diperlukan dalam proses pembelajaran dengan tujuan agar dapat memunculkan perilaku dan keterampilan baru yang harus dimiliki peserta didik, guna meningkatkan pemahaman pada nilai-nilai ideologi Pancasila.

#### b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dilakukan pada hari senin tanggal 25 juli 2023. Adapun proses pembelajaran dilakukan dalam tiga tahapan, pada tahap pendahuluan guru mempersiapkan modul ajar, mempersiapkan media pembelajaran, membuka pembelajaran dengan memberi salam membaca doa, guru menyeting tempat dan mempersiapkan peserta didik secara psik dan mental untuk kegiatan pembelajaran, kemudian guru menyampaikan materi yang akan dipelajari, sebelum guru masuk kepada materi pembelajaran guru membagikan soal pre-test terlebih dahulu kepada setiap peserta

didik untuk dikerjakan guna mengetahui kemampuan awal peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan. Setelah peserta didik menyelesaikan soal pre-tes, guru memberikan motivasi agar peserta didik belajar dengan senang setelahnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran.

Pada tahap selanjutnya yakni kegiatan inti guru menayangkan slide atau video pembelajaran dan peserta didik diminta menyimak dan memperhatikan. Setelah selesai guru membagi peserta didik kedalam tiga kelompok yang mana setiap kelompok terdiri dari 4 anggota. Guru menjelaskan tata cara pelaksanaan pembelajaran dengan model *Cooperative Learning* tipe *Number Head Together (NHT)*, kemudian membagikan kartu bernomor kepada setiap peserta didik. Kemudian guru membagikan LKPD dan lembar bacaan kepada setiap kelompok guna didiskusikan bersama dan menginformasikan kepada peserta didik bahwa setiap anggota kelompoknya harus mengetahui dan memahami jawabannya. Guru memfasilitasi atau membimbing peserta didik berdiskusi dalam pembelajaran cooperative.

Setelah selesai guru akan membacakan soal dan menyebutkan nomor peserta didik secara acak yang mana peserta didik tersebut ditunjuk atau disebut oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Setelah peserta didik yang disebutkan nomornya secara acak menjawab pertanyaan guru, guru kemudian memberikan kesimpulan atas jawaban yang telah disampaikan oleh peserta didik tersebut. Guru memberikan penghargaan kepada setiap kelompok berupa kata-kata pujian pada seluruh peserta didik yang mewujudkan pembelajaran yang aktif. Selanjutnya guru membagikan lembar evaluasi kepada setiap semua peserta didik untuk dikerjakan guna melihat sejauh mana peserta didik mampu memahami materi yang telah disampaikan guru.

Pada tahap Penutup guru meminta peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah mereka pahami kemudian guru memberikan penguatan, refleksi dan atas kesimpulan yang disampaikan peserta didik. Guru menutup pembelajaran dengan memberikan pesan moral, dan menyampaikan materi selanjutnya, kemudian membaca doa penutup pembelajaran.

### **c. Observasi**

Pengamatan terhadap aktivitas guru dan aktivitas peserta didik dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi yang diamati oleh dua orang observer. Aktivitas pada proses pembelajaran guru diamati oleh seorang guru di kelas V, sedangkan observasi pada penerapan model pembelajaran *cooperayive learning* tipe *NHT* diamati oleh guru Mapel. Kemudian aktivitas peserta didik juga diamati oleh guru.

### Hasil Pemahaman Peserta didik

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran guru membagikan soal evaluasi untuk melihat hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* dalam proses pembelajaran, soal terdiri dari 10 butir dan diikuti oleh 12 siswa

**Tabel 4.** Lembar Hasil Tes/ evaluasi belajar siklus I

No	Kode Peserta Didik	Skor	Keterangan
1	Ahmad Rahil	75	Tuntas
2	Arifa Biru Fajrina	60	Tidak Tuntas
3	fatir Hidayat	75	Tuntas
4	febryani	60	Tidak Tuntas
5	firyal afifah	75	Tuntas
6	halmaliani	75	Tuntas
7	ilyasa	60	Tidak Tuntas
8	mahlan maulana	75	Tuntas
9	muhammmad fiqri	60	Tidak Tuntas
10	putri sinta	75	Tuntas
11	rois	75	Tuntas
12	shelfi	75	Tidak Tuntas
Jumlah		840	Dari 12 peserta didik hanya 8 yang tuntas
Rata-rata		70,00	66,66%

Berdasarkan hasil tes belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* pada siklus I di atas, maka dapat dilihat bahwasanya 8 orang peserta didik mendapat nilai  $\geq 75$  sehingga perolehan skor rata-rata dan persentase hasil ketuntasan adalah:

$$KS = \frac{ST}{N} \times 100$$

$$= \frac{8}{12} \times 100 = 66,66\%$$

Hasil tes belajar terkait pemahaman di atas menunjukkan jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar secara individu sebanyak 8 orang atau 66,66 % sedangkan yang belum mencapai ketuntasan belajar individu sebanyak 4 orang atau 33,34 %. Rata-rata hasil tes yang diperoleh peserta didik adalah 70,00. maka belum memenuhi pencapaian nilai ketuntasan secara klasikal yaitu 80% tetapi sudah mencukupi nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM/KKTP) secara individual yang telah ditentukan oleh SDN 2 Tumbang Kalang yaitu 75 pada pembelajaran materi Ideologi Pancasila. Maka dari itu ketuntasan pemahaman peserta didik untuk siklus I pada materi nilai-nilai ideologi Pancasila belum mencapai ketuntasan belajar klasikal dari segi hasil pelaksanaan belum bisa dikatakan berhasil.

## Refleksi

Adapun refleksi pada kegiatan siklus I ini seperti terlihat pada table berikut;

**Tabel 5. Refleksi**

Refleksi	Hasil Temuan	Revisi
Aktifitas Guru	Guru belum mengaitkan materi dengan sebelumnya, dan setting tempat tidak sesuai karena sudah berkelompok lebih dahulu.	Pertemuan selanjutnya diharapkan agar mampu mengaitkan materi dengan sebelumnya. Kemudian cara berkelompok ketika penerapan model
	guru belum terlihat secara detail dalam menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, dan belum melibatkan secara aktif peserta dalam setiap kegiatan	Pertemuan selanjutnya diharapkan agar mampu mendorong aktif melibatkan peserta didik
	pembelajaran yang dilakukan belum sistematis, belum memfasilitasi peserta didik untuk merefleksikan hasil belajar.	Pertemu selanjutnya guru agar mampu melakukan langkah-langkah pembelajaran yang sistematis dan mampu memfasilitasi peserta didik dalam merefleksikan hasil belajar.
	Kurang mampu dalam mengelola waktu serta kurang mampu membangkitkan interaksi antara guru dan peserta didik.	Pertemuan selanjutnya diharapkan agar mampu mengelola waktu dan diharapkan agar mampu berinteraksi dengan peserta didik lebih aktif
Aktivitas Peserta Didik	Kurang mampu dalam menyampaikan pendapat maupun kurang mampu bertanya	Guru harus lebih memperhatikan cara agar dapat memancing peserta didik bertanya dan memberikan pendapat
	Kurang mampu berdiskusi dengan teman kelompok	Pada tahap selanjutnya guru memberikan arahan lebih tegas agar peserta didik bekerja sama dan berdiskusi dengan teman kelompoknya
Hasil pemahaman	nilai rata-rata hasil post-test mencapai 70,00 berada dalam kategori cukup dan nilai ketuntasan mencapai 66,66 % dalam kategori sedang	Pada tahap selanjutnya guru akan lebih menekankan dan mendorong peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan

## Siklus II

### a. Perencanaan

Pada perencanaan siklus II yaitu memperbaiki kelemahan dan kekurangan yang terdapat pada siklus I berdasarkan hasil pengamatan dari observer. Adapun hal yang harus dipersiapkan diantaranya adalah menentukan materi pembelajaran, menentukan sumber belajar, membuat Modul Ajar lengkap dengan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) yang sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator, menyiapkan media berupa poster, slide PPT, kartu nomor peserta, menyusun alat evaluasi yang berupa soal-soal yang akan diberikan setelah pelaksanaan proses belajar mengajar serta kunci jawaban dan juga lembar observasi yang diperlukan..

## **b. Pelaksanaan**

Pada refleksi siklus I guru masih belum mengaitkan materi dengan sebelumnya. mengkondisikan kelas belum tepat karena sudah diatur berkelompok sebelumnya. Sehingga dalam proses pembelajaran pada siklus II guru perlu mengaitkan materi dengan sebelumnya serta mengkondisikan tempat duduk agar peserta didik merasa nyaman belajarnya. Kemudian terkait dengan langkah-langkah pembelajaran guru perlu lebih sistematis perlu membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk aktif berdiskusi, serta memfasilitasi peserta didik dalam melakukan refleksi dan umpan balik. Selain itu Pada siklus I hasil belajar pemahaman nilai-nilai ideologi Pancasila peserta didik masih tergolong cukup, maka guru pada siklus dua lebih mendorong peserta didik agar lebih memahami materi yang disampaikan baik lewat media pembelajaran atau melalui penjelasan. Proses pembelajaran pada siklus II dilakukan pada hari selasa tanggal 31 juli 2023 yang mana pelaksanaannya tidak jauh berbeda dengan siklus I. Pada tahap awal guru membuka pembelajaran dengan membaca doa, kemudian guru menanyakan kabar dan kesiapan dalam belajar, dan materi yang akan dipelajari, sebelum guru masuk kepada materi pembelajaran guru membagikan soal pre-test terlebih dahulu kepada setiap peserta didik untuk dikerjakan guna mengetahui kemampuan awal peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan. Setelah peserta didik menyelesaikan soal pre-test dan mengumpulkannya kembali kepada guru, guru memberikan motivasi agar peserta didik belajar dengan senang setelahnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Pada tahap selanjutnya guru menayangkan video pembelajaran dan peserta didik menyimak.

Kemudian membagikan peserta didik kedalam 3 kelompok yang mana setiap kelompok terdiri dari 4 anggota. Guru menjelaskan tata cara pelaksanaan pembelajaran dengan model *Number Head Together (NHT)*, kemudian membagikan nomor kepala kepada setiap peserta didik guna dipakai dan diikatkan dikepala masing-masing siswa. Guru mengajak peserta didik memperhatikan media gambar yang telah disediakan guru. Kemudian guru membagikan LKPD dan lembar bacaan kepada setiap kelompok guna didiskusikan bersama dan menginformasikan kepada peserta didik bahwa setiap anggota kelompoknya harus mengetahui dan memahami jawabannya. Setelah selesai guru akan membacakan soal dan menyebutkan nomor peserta didik secara acak yang mana peserta didik tersebut ditunjuk oleh guru untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru. Setelah peserta didik yang disebutkan nomornya secara acak menjawab pertanyaan guru, guru kemudian memberikan kesimpulan atas jawaban yang telah disampaikan oleh peserta didik tersebut.

Guru memberikan penghargaan kepada setiap kelompok berupa kata-kata pujian pada seluruh peserta didik. Selanjutnya guru membagikan lembar evaluasi kepada setiap peserta didik untuk dikerjakan guna melihat sejauh mana peserta didik mampu memahami materi yang telah disampaikan guru. Pada tahapan terakhir guru meminta peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah mereka pahami kemudian guru memberikan penguatan atas kesimpulan yang disampaikan siswa. Guru menutup pembelajaran dengan memberikan pesan moral kemudian membaca doa penutup pembelajaran.

**c. Observasi**

Pada tahap ini, hal yang harus dilakukan masih sama seperti pengamatan pada siklus I, yaitu berupa kegiatan pengamatan terhadap aktivitas guru dan aktivitas peserta didik dalam penerapan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* yang dinyatakan dengan persentase. Observasi yang dilakukan pada siklus II yaitu pengamatan terhadap aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan dalam kegiatan ini masih dilakukan oleh observer yang sama dengan siklus I.

**Hasil Pemahaman Peserta didik**

Setelah proses pembelajaran berlangsung pada modul ajar siklus II ini, guru memberikan tes berupa post-test dengan jumlah 10 soal yang diikuti oleh 12 peserta didik untuk mengetahui ketuntasan pemahaman belajar mereka, dan dengan kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan di SDN 2 Tumbang Kalang yakni 75. Hasil tes pemahaman pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 6.** Lembar Hasil Tes/ evaluasi belajar

No	Kode Peserta Didik	Skor	Keterangan
1	Ahmad Rahil	80	Tuntas
2	Arifa Biru Fajrina	85	Tuntas
3	Fatir Hidayat	80	Tuntas
4	Febryani	75	Tuntas
5	Firyal Afifah	80	Tuntas
6	Helmaliani	80	Tuntas
7	Ilyasa	70	Tidak Tuntas
8	Mahlan Maulana	80	Tuntas
9	Muhammmad Fiqri	75	Tuntas
10	Putri Sinta	75	Tuntas
11	Rois	80	Tuntas
12	Shelfi	80	Tuntas
Jumlah		940	Dari 12 peserta didik yang tuntas 11 orang
Rata-rata		78,33	91,66%

Berdasar hasil tes peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran model *cooperative learning* tipe *Number Head Together (NHT)* pada siklus II di atas, maka dapat dilihat

bahwasannya 11 peserta didik mendapat nilai  $\geq 75$  sehingga perolehan skor rata-rata dan persentase hasil ketuntasan adalah:

$$KS = \frac{ST}{N} \times 100$$

$$= \frac{11}{12} \times 100 = 91,66\%$$

Hasil tes belajar diatas menunjukkan jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar secara individu sebanyak 11 orang atau 91,66 %. Rata-rata hasil pemahaman yang diperoleh peserta didik adalah 78,33. Sedang yang tidak tuntas berjumlah satu orang atau 8,34%. maka dengan hasil ini sudah memenuhi pencapaian nilai ketuntasan belajar klasikal yaitu 80% dan nilai kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP) yang telah ditentukan oleh SDN 2 Tumbang Kalang. Maka dari itu ketuntasan pemahaman materi nilai-nilai Ideologi Pancasila pada siklus dua mengalami peningkatan secara signifikan dan sudah mencapai ketuntasan pemahaman secara individual maupun klasikal pada siklus dua. Namun dari keseluruhan peserta didik ada satu peserta didik yang belum tuntas ini terlihat dari nilai hasil tes akhir, hanya memperoleh nilai 70, masih dibawah kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran yang ditetapkan SDN 2 Tumbang Kalang. Secara keseluruhan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan penerapan model *cooperative learning* tipe *number head together* pada materi nilai-nilai ideologi Pancasila sudah dikatakan berhasil.

### Refleksi

Refleksi merupakan kegiatan analisis, merenungkan kembali semua yang sudah dilaksanakan pada siklus kedua. Berdasarkan hasil observasi pengamatan dan juga hasil tes pada siklus II maka yang ditemukan pada saat penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 7.** refleksi hasil observasi

Refleksi	Hasil Temuan
Aktifitas Guru	Guru mampu menjelaskan materi nilai-nilai ideologi pancasila dengan menggunakan model pembelajaran <i>Cooperative</i> tipe <i>Number Head Together (NHT)</i>
Aktifitas Siswa	Peserta didik mampu memahami materi tentang nilai-nilai ideologi pancasila dan termotivasi untuk belajar serta peserta didik mulai aktif selama proses pembelajaran
Hasil pemahaman	Masih ada 1 peserta didik yang belum tuntas, karena tidak konsentrasi dalam belajar, kemudian juga kurang termotivasi dalam belajar.

## PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

### 1. Aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *number head together*

Guru sudah dapat melaksanakan setiap langkah-langkah pembelajaran yang telah diancang pada Modul Ajar dengan lebih baik sehingga pada siklus ini dapat dikategorikan sangat baik dengan nilai. Hal ini disebabkan terlaksananya setiap tahapan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan Modul ajar dengan baik walaupun masih ada yang belum terlaksana. Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas menunjukkan bahwa, tingkat aktivitas guru selama penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Number Head Together (NHT)* setiap siklusnya dimulai dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan dan juga hasil pemahaman peserta terhadap nilai-nilai ideologi Pancasila mengalami kenaikan yang signifikan. Ini menunjukkan bahwa adanya perbaikan yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Number Head Together* dalam meningkatkan pemahaman ideologi pancasila pada mata pelajaran PAI di kelas V SDN 2 Tumbang Kalang, dan dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* pada siklus II dapat mencapai standar keberhasilan.

Hasil ini juga diperkuat temuan dari Hendri Marhadi bahwa aktivitas guru pada setiap pertemuan dengan penerapan model pembelajaran *kooperatif* tipe *Numbered Head Together (NHT)* mengalami peningkatan setiap pertemuan. Pada siklus I pertemuan pertama dengan persentase 70% (kategori baik) meningkat pada pertemuan kedua sebesar 6,16 poin menjadi 76,16%. Siklus II pertemuan pertama meningkat sebesar 15,5 poin menjadi 91,66% (kategori amat baik) meningkat lagi pada pertemuan kedua sebesar 4,17 menjadi 95, 83% (kategori amat baik). Peningkatan aktivitas guru terjadi karena adanya perbaikan dalam proses pembelajaran setiap pertemuan.

### 2. Aktivitas peserta didik dalam penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Number Head Together*

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas peserta didik selama pembelajaran dalam siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I dapat dikategorikan baik, akan tetapi masih terdapat kekurangan seperti peserta didik masih belum berani dan masih malu-malu untuk bertanya, mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan dari guru, peserta didik masih belum bisa berdiskusi secara berkelompok dengan kelompoknya yang telah ditentukan, masih ada juga yang asik sibuk sendiri sehingga tidak mendengarkan penjelasan guru dengan baik serta belum bisa menyimpulkan. Pada siklus II adanya



peningkatan yakni peserta didik berani sudah menjawab pertanyaan dari guru, mampu berdiskusi dengan teamnya maupun berani maju kedepan menyampaikan hasil diskusi, sehingga pada siklus ini dapat dikategorikan sangat baik.

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan diatas, dapat dikatakan bahwa, peningkatan aktivitas peserta didik selama penerapan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* untuk setiap siklusnya dimulai dari siklus I sampai siklus II mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* pada pemahaman nilai-nilai ideologi pancasila dapat memberikan dorongan yang kuat untuk meningkatkan rasa percaya diri dan dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik sehingga peserta didik dapat menjawab pertanyaan dari guru, serta mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat dalam kegiatan pembelajaran, baik itu dalam bentuk individu, maupun kelompok di depan kelas serta adanya kerja sama antar peserta didik. Ini sejalan dengan hasil penelitian Juariah (2017:53) Hasil belajar peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Heads Together) pada siklus I rata-rata sebesar 77.83 dengan tuntas klasikal sebesar 65.22% dan pada siklus II rata-rata sebesar 88.70 dengan tuntas klasikal sebesar 91.30%, ini menunjukkan tuntas secara individu dan kelas sesuai KKM PAI yang telah ditetapkan di SD Negeri 175 Hutatinggi. Data aktivitas siswa menurut pengamatan pengamat pada siklus I antara lain menulis/membaca (43%), mengerjakan LKS (25%), bertanya sesama teman (13%), bertanya kepada guru (9%), dan yang tidak relevan dengan KBM (10%). Data aktivitas siswa menurut pengamatan pada siklus II antara lain menulis/membaca (26%), bekerja (43%), bertanya sesama teman (16%), bertanya kepada guru (11%), dan yang tidak relevan dengan KBM (5%). Dari data ini terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa sesuai dengan harapan dan juga model pembelajaran kooperatif tipe NHT (Numbered Heads Together). Begitu juga dari Hasil refleksi dari Sofina Bekkari (2022:31) pada siklus II menunjukkan bahwa peserta didik sangat responsive materi Struktur Teks Prosedur: tataan Umum, Tahapan-Tahapan melalui penerapan Model Pembelajaran Kontekstual tipe NHT adalah 92,31%; atau 24 orang, siswa yang responsive metode NHT. Kemudian siswa yang cukup responsive metode NHT melalui diskusi kelompok adalah 3,56% atau 2 orang Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa peserta didik yang responsive metode yang di gunakan peneliti dalam Proses Pembelajaran Siklus II sampai pada Penilaian dan tanggapan siswa adalah sangat baik.

### 3. Hasil Pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai ideologi Pancasila melalui penerapan model pembelajaran *cooperative learning tipe number head together*

Peserta didik dikatakan tuntas belajar secara individu apabila nilai yang diperoleh memenuhi kriteria ketuntasan belajar (KKTP) yaitu 75 dan ketuntasan belajar klasikal yaitu 80%. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman peserta didik, maka peneliti memberikan tes pada setiap siklus. Jika hasil tesnya meningkat, maka peserta didik sudah pasti aktif dalam belajar, baik dalam hal bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan menjawab pertanyaan dari guru. hal ini sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Zainal Arifin (2016:114-115) bahwa beberapa kegunaan hasil evaluasi diantaranya yaitu; Pertama Sebagai keperluan laporan pertanggungjawaban, misalnya orang tua yang perlu mengetahui kemajuan atau perkembangan hasil belajar anaknya, sehingga dapat menentukan langkah-langkah berikutnya. Kedua untuk keperluan diagnosis, untuk keperluan promosi, keperluan seleksi, serta untuk memprediksi masa depan peserta didik. Adapun rekap hasil pemahaman peserta didik sebagai berikut;

**Tabel 8.** Hasil pemahaman peserta didik pada siklus I dan II

No	Keterangan	Tuntas	Persentase	Tidak Tuntas	Persentase	Rata-Rata
1	Pretest	0	0%	12	100%	58,33
2	Siklus I	8	66,66%	4	33,34%	70,00
3	Siklus II	11	91,66%	1	8,34%	78,33

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa, hasil pemahaman peserta didik kelas V SDN 3 Kota Besi hilir pra tindakan dari dua belas peserta didik tidak ada yang tuntas, dengan nilai rata-rata 58,33. Kemudian dilakukan tindakan pada siklus I dengan persentase ketuntasan diperoleh sebanyak 66,66% dengan jumlah 8 peserta didik yang tuntas dan 4 peserta didik yang tidak tuntas. Sedangkan nilai rata rata kelas 70.00. ada peningkatan sesudah diakan tindakan pada siklus I sebesar 66,66% atau 8 peserta didik yang tuntas. Pada siklus II persentase ketuntasan sudah mengalami peningkatan signifikan menjadi 91,66% dengan jumlah 11 peserta didik tuntas dengan nilai rata-rata kelas 78,33. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai ideologi Pancasila secara klasikal telah memenuhi kategori tuntas yang ditetapkan SDN 2 Tumbang kalang yakni 80%. Hasil tes siklus I dan siklus II tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai Ideologi Pancasila.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian yang dilakukan di kelas V SDN 2 Tumbang Kalang dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 12 peserta didik, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Aktivitas guru dalam Penerapan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* di kelas V SDN 2 Tumbang Kalang dinyatakan berhasil Pernyataan ini sesuai dengan hasil observasi dari 21 item proses pembelajaran hampir semua terlaksana. Begitu juga dengan model yang diterapkan dari enam langkah pembelajaran lima sudah terpenuhi. Kemudian indikator keberhasilan juga terlihat dari hasil tes peserta didik yang tuntas secara klasikal dan juga individual mengalami peningkatan secara signifikan.
2. Aktivitas peserta didik dalam menerapkan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* di kelas V SDN 2 Tumbang Kalang dapat meningkat pada siklus II. Hal ini terlihat dari 13 item kegiatan mulai dari pendahuluan sampai penutup hampir semua terpenuhi begitu juga dengan model yang diterapkan hampir semua terpenuhi.
3. Penggunaan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* di kelas V SDN 2 Tumbang Kalang dapat meningkatkan pemahaman nilai-nilai ideologi Pancasila pada siklus I yakni 66,66 % dan meningkat pada siklus II menjadi 91,66 % dengan nilai rata-rata kelas dari 70 pada siklus I menjadi 78,33 pada siklus II.

## REFERENSI

- Agus, S. (2012). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Alya Ayudhia, dkk. (2018). Pengaruh Teknik Numbered Heads Together Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar.
- Aris, S. (2013). *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hendri, Marhadi. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas Vd SDN 184 Pekanbaru. *Jurnal Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau* 3, (2).
- Isjoni. (2010). *cooperatve learning, bandung*; Alfabeta.
- Kaelan. 2015. "Negara Kebangsaan Pancasila". Yogyakarta: Paradigma Mustari, M. (2011):
- Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: rajawali Press.

- Sayyid, Nur. (2015). *Sejarah Ideologi Dunia*. Yogyakarta: Lentera Kreasindo
- Sugiyono. (2015). *Memahami penelitian kualitatif*, Bandung: Alfabeta.
- Syamsu, S. (2015). *Strategi Pembelajaran: Meningkatkan Kompetensi Guru*, Makassar: Aksara Timur.
- Wina, S. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Kencana Prenata Media Group.